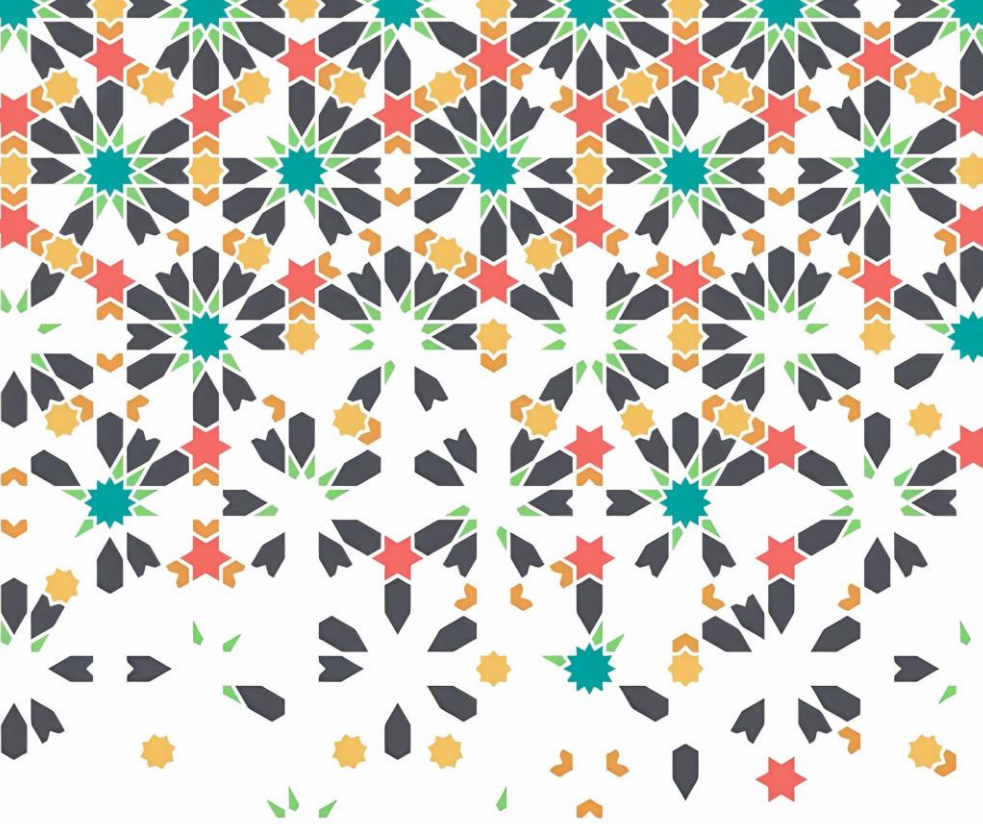

Pendar-Pendar Cahaya

Lawā'ih

Nūr ud-Dīn
'Abd ar-Rahmān Jāmī

PONDOK PESANTREN
Al-Ma'aarij

JL. CIKONDANG 90, DSN. CIKIRAY, KP. CIBARENGKOK RT-1/RW-10
DESA DARMARAJA, KEC. DARMARAJA, KABUPATEN SUMEDANG
JAWA BARAT 45372 – INDONESIA

Nūr ud-Dīn
ʻAbd ar-Rahmān Jāmī

Pendar-Pendar Cahaya

Lawā'ih

Diterjemahkan oleh
Lutfi Mardiansyah

Lawā'ih: A Treatise On Sūfism
Pendar-Pendar Cahaya
Nūr ud-Dīn ʻAbd ar-Rahmān Jāmī

vi + 86 hlm, 13 x 20 cm

Diterjemahkan dari
Lawā'ih: A Treatise On Sūfism
(Royal Asiatic Society: 1906)

Penerjemah:
Lutfi Mardiansyah

Penyunting:
Syihabul Furqon

Penata Isi:
Lutfi Mardiansyah

Perancang Sampul:
Lutfi Mardiansyah

Copyleft 2026

Terjemahan *Lawa'ih* (*Pendar-Pendar Cahaya*) karya Nūr ud-Dīn 'Abd ar-Rahmān Jāmī ini saya persembahkan kepada ibu saya, ibu saya, ibu saya, Yeni Trisnawati; kepada ayah saya, Ece Abdurahman; juga kepada istri saya, Vicky Yuni Angraini; dan terutama kepada putri saya, Siti Salma Syair Samawi. Semoga berkat, rahmat, inayat, serta ridha Allah tercurah kepada mereka. Aamiin ya Rabbal alamin.

—Lutfi Mardiansyah

Nūr ud-Dīn ʻAbd ar-Rahmān Jāmī (1414–1492), adalah seorang cendekiawan prolifik asal Persia dan penulis kesusastraan mistik sufi. Selain *Lawā'ih* (Pendar-Pendar Cahaya), karya termasyhurnya yang lain adalah *Bahārestān* (Rumah Musim Semi), *Tuḥfat al-Ahrār* (Anugerah bagi yang Merdeka), dan *Haft Awrang* (Tujuh Takhta).

Pendar-Pendar Cahaya

Lawā'ih

‘Tiada aku memuji-Mu.’ Bagaimana mungkin aku memberi puja-puji kepada-Mu, sebab ‘segala puja-puji kembali kepada-Mu’? Ambang kesucian-Mu terlampau agung bagi puja-pujiku. Engkau adalah apa yang Engkau nyatakan oleh puja-puji-Mu sendiri. Ya Allah, kami tiada kuasa mengucap puja-puji-Mu atau menyatakan keagungan-Mu. Apa pun yang terwujud di dalam lembar-lembar halaman semesta adalah puja-puji yang dicerminkan kembali kepada ambang Keagungan-Mu yang maha mulia. Apalah yang layak dinyatakan oleh akal maupun lisanku atas keagungan dan kemuliaan-Mu? Engkau sebagaimana yang Engkau sendiri nyatakan, dan mutiara puja-puji-Mu adalah apa yang Engkau sendiri rangkaikan.

Dengan kemurahan hati dari Keagungan-Mu
Seluruh semesta semata setetes air dari Samudra raya,
Kuasa apa yang kami punya untuk memadahkan
puja-puji-Mu?
Tiada puja-puji selain milik-Mu yang pantas bagi-Mu!

Ketika seseorang berucap, 'Akulah yang paling fasih [di antara orang-orang Arab],' lalu panji kefasihannya tersungkur, dan ia dapati dirinya tiada kuasa memberikan puja-puji yang pantas kepada-Mu, bagaimana mungkin seorang yang terbata-bata berani membuka mulutnya atau seorang pandir menyampaikan khotbah yang sahih? Namun demikian, dalam hal ini, memaklumi diri sendiri atas dasar ketakberdayaan serta kekurangannya sendiri adalah cela paling hina, dan menempatkan diri sendiri sejajar dengan sang penguasa dunia serta keimanan merupakan pelanggaran adab yang sungguh-sungguh.

Siapakah aku? Bolehkah kuanggap diriku sebagai sahabat
Dari anjing malang yang digusah saat mendekat?
Mungkin aku bukan bagian dari kafilah—cukuplah
Apabila dari jauh kudengar genta unta-unta itu.

Ya Allah, turunkanlah rahmat-Mu kepada Muhammad, sang pembawa-panji puja-puji serta pemilik 'maqam mulia,' dan kepada keluarganya, dan kepada para sahabatnya yang dengan upaya sungguh-sungguh telah makbul mencapai khitah dari kehendak mereka, serta curahkanlah atas mereka segenap kedamaian-Mu yang sempurna!

MUNAJAT

Ya Allah, selamatkanlah kami dari kesibukan terhadap kesia-siaan duniawi, dan tunjukkanlah kepada kami kodrat segala sesuatu 'sebagaimana adanya.' Singkirkanlah tabir kepandiran dari mata kami, dan tunjukkanlah kepada kami segala sesuatu sebagaimana adanya. Jangan tunjukkan kepada kami yang-tiada sebagai yang-ada, jangan pula selubungkan tabir ketiadaan di atas keindahan dari keberadaan. Jadikanlah dunia fenomena ini sebagai cermin yang memantulkan perwujudan keindahan-Mu, dan bukan sebagai selubung yang memisahkan serta menjauhkan kami dari-Mu. Jadikanlah fenomena alam semesta yang tak-nyata ini sumber pengetahuan serta wawasan bagi kami, dan bukan penyebab kepandiran serta kebutaan. Keterasingan dan keterputusan kami dari keindahan-Mu sepenuhnya berasal dari diri kami sendiri. Bebaskanlah kami dari diri kami sendiri, dan berikanlah kepada kami pengetahuan mendalam tentang-Mu.

Jadikanlah hatiku bersih, jiwaku terbebas dari kesilapan,
Jadikanlah airmata serta keluh-kesahku sebagai bagian
hidupku sehari-hari,

Dan tuntunlah aku di jalan-Mu demi menjauh
dari diri sendiri,
Hingga terlupa akan diri, dengan begitu aku dapat
mendekat kepada-Mu!

Tetapkanlah perseteruan di antara dunia dan diriku,
Enggankanlah hatiku dari menjalin pertalian dengan
perkara duniawi.
Palingkanlah hatiku dari tujuan-tujuan lain,
Agar hatiku terbuai dengan cinta kepada-Mu.

Akan bagaimana jadinya, ya Allah, apabila Engkau
membebaskanku
Dari cengkeraman kesilapan dan membuatku melihat
kebenaran?
Berpuluh-puluh orang Engkau jadikan Muslim,
Maka, mengapa tidak Engkau jadikan aku seorang
Muslim?

Surutkan syahwatku terhadap dunia ini dan akhirat kelak,
Anugerahilah aku mahkota kefakiran serta berkat.
Demi menceburkan diri ke dalam rahasia-rahasia-Mu,
Palingkanlah aku dari jalan yang tak menuju kepada-Mu.

MUKADIMAH

Inilah risalah berjudul *Lawā'ih* ('Pendar-Pendar Cahaya'), yang mengutarakan intuisi-intuisi dan kebenaran-kebenaran yang telah disingkapkan di dalam lembaran-lembaran hati serta pikiran orang-orang yang memiliki wawasan dan pengetahuan ilahi, serta orang-orang yang menikmati kegairahan dan ekstase spiritual. Risalah ini ditulis dengan bahasa yang selaras dan dihiasi dengan penjelasan-penjelasan yang menyenangkan hati. Aku yakin para pembaca takkan mempertimbangkan pribadi dari penulis penjelasan ini, serta akan menahan diri untuk tidak mengambil tempat di atas permadani kecaman dan hujatan. Karena penulis hanya berperan sebagai penafsir di dalam pembahasan-pembahasan berikut, peran satu-satunya adalah sebagai seorang juru bicara, tiada yang lainnya.

Percayalah kepadaku, aku bukanlah siapa-siapa—ya,
bahkan kurang dari bukan siapa-siapa.
Apa yang bisa diajarkan oleh seseorang yang bukan
siapa-siapa dan yang kurang dari bukan siapa-siapa?
Kuceritakan rahasia-rahasia kebenaran, tetapi aku
tidak tahu

Apa pun selain cara menceritakan seperti yang telah
kulakukan tatkala kutanggung tanggung jawab ini.

Yang paling utama bagi seorang fakir adalah tidak
memperlihatkan kefakirannya,
Yang paling utama bagi seorang pecinta Ilahi adalah
berdiam diri,
Bagi ia yang tak pernah merasakan sukacita [ekstase]
sedemikian rupa
Yang paling utama adalah berperan sebagai pewarta.

Bersama mereka yang dianugerahi cahaya kucari mutiara-
mutiara ini untuk kurangkai,
Untuk menyampaikan curahan ujaran para mistikus,
Kini biarlah para sahaya setianya membawakan upeti ini
Dari hamba yang pandir kepada raja Hamadān yang bijak
bestari.'

I

Tuhan tidak menciptakan manusia dengan dua hati di dalam dirinya. Yang Maha Agung, yang menganugerahkan hikmah hayat kepadamu telah menempatkan di dalam dirimu hanya satu hati, agar dengan satu hati itu [yakni, dengan sepenuh hati] engkau mencintai-Nya semata, dan engkau palingkan dirimu dari segala sesuatu selain-Nya dan engkau curahkan dirimu hanya kepada-Nya, dan engkau menahan diri dari membagi hatimu ke dalam berbagai-bagai bagian, yang masing-masing bagiannya mengabdikan diri kepada perkara yang berlain-lainan.

Wahai pemuja berhala dunia,
Mengapa engkau biarkan selubung daging ini
membalut benakmu?
Adalah pandir mengejar segudang cinta,
Sebab satu hati hanya bisa mewadahi satu cinta!

II

Penyimpangan atau keterpisahan (*Tafriqah*) terjadi karena [seseorang] membagi hati dengan melekatkannya kepada segala sesuatu yang lain [selain Allah]. Penyatuan atau keberhimpunan (*Jam'iyyat*) terjadi karena [seseorang] meninggalkan segala sesuatu yang lain [selain Allah] serta sepenuhnya terbuai dalam perenungan terhadap Yang Maha Esa. Mereka yang mengira keberhimpunan adalah buah dari mengumpulkan harta benda duniawi akan tetap berada dalam penyimpangan tiada henti, sementara mereka yang yakin bahwa mengumpulkan harta benda adalah sebab dari penyimpangan, akan melepaskan semua harta benda duniawi.

Wahai engkau yang hatinya terkoyak oleh hasrat
terhadap segala sesuatu,
Namun sia-sia berupaya memutus segala jerat tersebut,
Yang 'segala' ini menimbulkan penyimpangan
di hati.
Pasrahkanlah hatimu kepada yang ESA dan lepaskanlah
yang segala itu.

Sementara engkau tersara-bara dengan kesia-siaan
    yang dilahirkan-neraka,
Orang-orang yang berpegang pada penyatuan
    takkan memandangmu,
    Demi Allah, engkau bukan manusia, melainkan
        syaitan
Yang terlampau pandir untuk melihat keburukanmu.

Wahai peziarah di 'jalan setapak,' tolaklah tutur kata
    yang sia-sia,
Abaikanlah semua jalan selain Penyatuan,
    Tiada apa pun yang timbul dari harta benda
        selain ketersimpangan.
Himpunlah hatimu, bukan harta engkau timbun.

Wahai hati, segala telaah ilmu yang begitu berharga itu,
Kaidah-kaidah geometri dan metafisika—
    Ya, kecuali pengetahuan tentang Tuhan, semuanya
        adalah pengetahuan syaitan.
Bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan pengetahuan
    durjana ini kepada orang-orang pandir.

III

‘Hakikat’ yang paling mulia dan paling agung, hadir di mana-mana. Dia mengetahui keadaan lahiriah serta batiniah semua manusia dalam tiap-tiap keadaan. Oh, alangkah meruginya apabila engkau memalingkan pandanganmu dari wajah-Nya untuk terpaku kepada segala sesuatu yang lain, dan [alangkah meruginya apabila engkau] meninggalkan jalan yang diridhai-Nya untuk mengikuti jalan yang lain!

Kekasih-ku berdiri di sampingku saat fajar menyingsing,
Dan berucap, ‘Engkau jadikan hatiku mangsa kesedihan,
    Sementara aku menebar tatapan cinta kepadamu,
Tidakkah engkau malu memalingkan pandanganmu?

Sepanjang hidup, kutapaki jalan cinta penuh derita,
Siapa tahu, barangkali bisa kuraih ‘penyatuan.’
    Lebih baik menatap-Mu sekilas saja
Daripada sepanjang hidup memelihara cinta keindahan
    dunia.

IV

Segala sesuatu selain 'Hakikat' (dimuliakan dan diagungkanlah Kebenaran-Nya) akan mengalami kerusakan serta kebinasaan. Substansi dari segala sesuatu [selain Allah] hanyalah khayalan tanpa eksistensi yang nyata, dan wujudnya hanyalah entitas khayali.

Sebelumnya alam semesta ini tidak ada dan tidak mengada, sedangkan sekarang alam semesta mengada, tetapi ia tidak memiliki eksistensi yang nyata, ia adalah keserupaan belaka, dan selanjutnya takkan ada apa pun lagi yang dapat dilihat dari alam semesta ini. Apa untungnya membiarkan dirimu dikuasai oleh nafsu serta hasrat yang sia-sia? Mengapa engkau bergantung kepada sesuatu yang fana, yang gemerlapan dengan kilauan palsu? Palingkanlah hatimu dari semua yang fana, dan lekatkanlah erat-erat hatimu kepada Tuhan. Bebaskanlah diri dari semua yang fana itu, dan berteguh-peganglah kepada-Nya. Hanya Dia yang senantiasa ada dan akan senantiasa ada. Wajah keabadian-Nya tak pernah jeri oleh duri kontingensi.

Bayang-bayang fana yang hari ini engkau puja
‘Kan lenyap seketika atas titah dari Surga.
    Wahai, serahkanlah hatimu kepada Dia yang makbul,
Yang senantiasa dan akan senantiasa ada bersamamu.

Manakala kusambangi kuil-kuil berhala nan megah,
Hatiku tersiksa oleh kegetiran yang kutemukan di sana,
    Keindahan dunia kini telah kehilangan segala pesonanya,
Hanya keindahan abadi yang kini kupandang-timbang.

Segala hal yang tunduk untuk menjadi tak kekal
‘Kan membuatmu rentan terhadap mara,
    Maka di kehidupan *ini*, putuslah dirimu dari segala
Yang ‘kan terputus darimu tatkala kematianmu tiba.

Barangkali engkau dikaruniai kekayaan dan keturunan,
Tetapi tak lama engkau mesti berpisah dengan semua itu.
    Sungguh, berbahagialah ia yang menyerahkan hatinya
        kepada yang ESA,
Serta menaruh kasih kepada mereka yang berhati mulia.

V

Keindahan Mutlak adalah Keagungan Ilahi yang diberkahi dengan [atribut-atribut] kuasa dan karunia. Setiap keindahan serta kesempurnaan yang ditampilkan di atas panggung [dunia] pelbagai tingkatan makhluk merupakan pancaran dari keindahan sempurna-Nya yang tercermin di dalam dunia. Dari pancaran sinar inilah jiwa-jiwa mulia menerima impresi keindahan serta kualitas kesempurnaan mereka. Siapa pun yang bijaksana, ia memperoleh kebijaksanaannya dari kebijaksanaan Ilahi. Di mana pun inteligensi ditemukan, inteligensi itu adalah buah dari inteligensi Ilahi. Singkatnya, segala sesuatu adalah atribut-atribut Keilahian yang turun dari titik puncak yang Universal dan Mutlak kepada titik nadir yang partikular dan relatif. [Atribut-atribut Keilahian tersebut] sampai pada tujuannya agar engkau dapat mengiblatkan arah tujuanmu dari yang sebagian menuju Yang Seluruh, dan [agar engkau dapat] menakrif Yang Mutlak dari yang relatif, dan [agar engkau] tidak membayangkan yang sebagian itu berbeda [atau terpisah] dari Yang Seluruh, atau [agar engkau tidak] berlarut-larut menyibukkan diri dengan yang relatif belaka dengan maksud menjarakkan dirimu dari Yang Mutlak.

Aku pergi mengunjungi taman mawar Kekasih-ku,
Obor keindahan itu menatapku, dan Dia berkata,
    'Akulah pohon, kembang-kembang inilah cecabang-Ku.
Jangan biarkan cecabang ini menyamarkan pohon itu darimu.'

Apa gunanya pipi merah merona, lekuk tubuh elok,
Dan rambut ikal yang memahkotai paras cantik?
    Tatkala Keindahan Mutlak memancarkan sinarnya
        ke segala arah,
Mengapa tetap mendekap keindahan fana yang repih?

VI

Manusia, dalam hal sifat jasmaniahnya, berada pada titik terendah dari suatu kemerosotan [degradasi], namun demikian dalam hal sifat spiritualnya, manusia berada pada puncak kemuliaan. Ia menyerap impresi dari segala sesuatu yang diperhatiannya, dan mengambil corak [sifat] dari segala sesuatu yang didekatinya. Oleh karena itu para filosof mengatakan bahwa ketika seseorang yang berakalbudi menghiasi dirinya dengan impresi-impresi yang akurat dan tepat perihal realitas, serta menyesuaikan dirinya dengan sifat sejati dari realitas tersebut, maka seolah-olah dirinya sendiri sepenuhnya menjadi [atau adalah] Wujud yang hakiki. Demikian pula dengan orang-orang awam, karena keterkaitan mereka dengan bentuk-bentuk material ini dan keterpaparan yang berlebihan terhadap ikatan-ikatan jasmaniah ini, yang terjadi sedemikian rupa sehingga mereka tidak bisa membedakan diri mereka dari bentuk-bentuk ini atau melihat perbedaan apa pun di antara keduanya. Demikianlah yang dikatakan oleh Mawlānā Rūmī (semoga Allah mensucikan rahasianya) di dalam *Masnavī*.

Wahai saudaraku, sepenuhnya engkau adalah pikiran,
Selebihnya engkau hanyalah tulang dan daging.
Apabila pikiranmu itu sekuntum mawar, maka engkau adalah karangan kembang mawar,
Apabila pikiranmu itu duri, maka engkau adalah sigi untuk menyalakan api.

Oleh karena itu, penting bagimu untuk berupaya keras dan menyembunyikan *diri*mu dari penglihatanmu, seraya memenuhi dirimu dengan Wujud Sejati, serta menyibukkan dirimu dengan [merenungi] 'Hakikat'. Sebab berbagai tingkatan dari segala ciptaan adalah panggung [atau lokus] bagi keindahan-Nya mengungkapkan diri, dan segala sesuatu yang eksis adalah cerminan dari kesempurnaannya.

Dan dalam hal ini engkau harus bersabar hingga Dia menyatukan diri-Nya dengan jiwamu, dan eksistensi individualmu akan hilang dari pandanganmu. Kemudian, apabila engkau memandang dirimu sendiri, Dialah yang engkau pandangi, apabila engkau berbicara tentang dirimu sendiri, Dialah yang engkau bicarakan. Yang relatif telah menjadi Yang Mutlak, dan 'Akulah Kebenaran' sepadan dengan 'Dialah Kebenaran.'

Apabila cinta pada sekuntum mawar atau seekor bulbul
memenuhi hatimu,
Dirimulah mawar atau bulbul yang terbuai hasrat itu.
Engkau adalah bagian, 'Hakikat' adalah segalanya.
Renungkanlah 'Hakikat,' dan berhentilah menjadi bagian.

Engkaulah arah serta tujuan dari hidup dan mati,
Dari penyatuan jiwaku dengan jasad jasmani ini.
Aku 'kan hilang, hanya Engkaulah yang kekal abadi.
Saat aku berucap 'aku,' Engkaulah yang ingin kusebut.

Kapankah pakaian fana ini akan terkoyak,
Dan Keindahan Mutlak menampakkan wajah-Nya,
Meleburkan jiwaku dalam cahaya-Nya yang gemilang,
Membutakan hatiku dengan sinar-Nya yang teramat dahsyat?

VII

Penting bagimu membiasakan diri terhadap relasi mendalam [dengan Tuhan] sedemikian rupa sehingga kapan pun dan dalam keadaan apa pun engkau tak pernah luput dari merasakan relasi tersebut, baik saat datang atau pergi, saat makan atau tidur, saat berbicara atau mendengarkan. Singkatnya, engkau mesti senantiasa tajam perhatian baik di saat beristirahat maupun di saat bekerja, agar tidak menyia-nyiakan waktumu lantaran ketidakpekaan [terhadap relasi ini]—bahkan, engkau mesti memperhatikan setiap embusan napasmu, dan berhati-hatilah agar [napasmu] tidak terembus dalam kelengahan.

Tahun-tahun berlalu, Engkau tak menampakkan wajah-Mu.
Namun tiada apa pun yang dapat mendepak cinta-Mu
dari dadaku,
Bayangan-Mu senantiasa semayam di hadapan mataku,
Dan di hatiku, cinta-Mu senantiasa menghuni tempat
yang semestinya.

VIII

Dengan cara yang sama, sebagaimana engkau perlu menjaga relasi [dengan Tuhan] secara terus-menerus, maka hal penting pertama [yang harus dilakukan] adalah mengembangkan kualitas relasi tersebut dengan cara melepaskan dirimu dari relasi-relasi duniawi dan dengan membebaskan dirimu dari perhatian terhadap bentuk-bentuk kontingen, dan ini hanya mungkin terwujud melalui upaya keras serta iktikad sungguh-sungguh untuk mengusir pikiran-pikiran serta khayalan-khayalan yang sia-sia dari benakmu. Semakin banyak pikiran-pikiran ini dihalau dan sugesti-sugesti ini ditinjau, semakin kuat dan erat relasi ini terjalin. Oleh karenanya, perlu dilakukan segala upaya untuk mendorong agar pikiran-pikiran ini berada di luar pagar benakmu, dan agar 'Hakikat' yang paling mulia dapat memancarkan sinar-Nya ke dalam hatimu, dan membebaskanmu dari dirimu sendiri, serta menyelamatkanmu dari tindakan menyuguh [atau, mengabdi kepada] saingan-saingan-Nya di dalam hatimu. Maka takkan ada kesadaran akan dirimu sendiri, atau bahkan kesadaran akan ketiadaan kesadaran tersebut—tidak, takkan ada apa pun selain Tuhan Yang Maha Esa semata.

Ya Allah, lepaskanlah aku dari tabiatku yang aniaya,
Dan bebaskanlah aku dari kehidupan durjana ini,
    Sucikanlah aku dari akal serta ketidaktahuanku sendiri,
Dan biarkan aku kehilangan diriku di dalam diri-Mu.

Saat segenap hati telah fakir serta mati terhadap diri, engkau
    tak membutuhkan
Penglihatan, pengetahuan, kepastian, atau keyakinan,
    Tatkala diri telah binasa, tiada apa pun selain Tuhan
        yang tersisa,
Sebab 'Kefakiran sempurna ialah Tuhan yang sesungguhnya.'

IX

Pembinasaan-diri terjadi sebagai berikut, bahwa dengan pengaruh yang teramat kuat dari Wujud Sejati pada batin manusia, tiada lagi kesadaran apa pun selain Dia. Pembinasaan terhadap pembinasaan [itu sendiri] berarti tiada lagi kesadaran [terhadap apa pun] bahkan [kesadaran] terhadap ketidaksadaran [yang terjadi karena ketiadaan kesadaran]. Jelaslah bahwa pembinasaan terhadap pembinasaan bersangkutan dengan [gagasan mengenai] pembinasaan. Karena apabila seseorang yang telah mencapai pembinasaan masih memiliki secuil kesadaran mengenai pembinasaannya, [itu artinya] ia belum berada di dalam keadaan binasa, sebab kualitas dari pembinasaan dan seseorang yang memiliki kualitas tersebut [keduanya] berbeda dari Wujud Sejati, dari 'Hakikat' yang paling mulia. Oleh karena itu, memiliki kesadaran akan pembinasaan adalah bertentangan dengan pembinasaan.

Selama masih mencintai 'diri'-mu sendiri,
Sedikit pun engkau takkan membinasakannya—
    Ya, selama engkau masih merasakan dirimu sendiri
        sehelai surai pun
Harapan akan pembinasaan sia-sia belaka.

X

Penyatuan berarti menyatukan hati—yakni, memurnikan hati dan membuang darinya keterikatan terhadap segala sesuatu selain 'Hakikat' yang paling mulia, termasuk tidak hanya hasrat dan kehendak, melainkan juga pengetahuan dan intelegensi. Sesungguhnya, seseorang mesti memadamkan hasrat terhadap segala hal yang selama ini dihasratkannya, dan berhenti menghendaki apa yang selama ini dikehendakinya, juga menghapuskan semua konsepsi dan semua kognisi dari visi intelektualnya, dan memalingkan pikiran dari segala sesuatu, sehingga tidak ada lagi kesadaran atau pemahaman apa pun kecuali 'Hakikat' yang paling mulia. [Khwāja 'Abdullāh Anāsrī mengatakan, 'Penyatuan bukan sekadar mengimani bahwa Dia itu Satu, tetapi di dalam dirimu sendiri engkau menjadi satu dengan-Nya.'

'Kesatuan' dalam ungkapan para peziarah
Berasal dari kepedulian terhadap kebebasan 'yang lain,'
Maka pelajarilah 'maqam' tinggi burung-burung,
Sekiranya engkau mampu memahami bahasa mereka.'

XI

Selama seseorang masih terpenjara di dalam jerat hasrat dan nafsu, sulit baginya untuk mempertahankan kebersamaan mendalam [dengan 'Hakikat'] ini. Akan tetapi sejak saat pengaruh indah itu mulai berdampak pada dirinya, mengusir hasutan imajinasi dan sugesti yang sia-sia dari benaknya, ia akan mengalami suatu kenikmatan yang lebih utama dibanding kenikmatan ragawi serta kenikmatan akalbudi. Kemudian penderitaan yang dialaminya dari upaya mempertahankan kebersamaan itu pun lenyap, dan sukacita yang timbul dari kontemplasi akan menguasai benaknya, ia akan mampu menghalau semua hambatan lain dari dalam hatinya, dan dengan lidah ekstase melantunkan senandung ini:

Bagai seekor bulbul aku mabuk oleh-Mu,
Kesedihanku tumbuh dari kenanganku pada-Mu,
    Segenap sukacita dunia hanya debu di dampal kaki,
Duli dari ingatan-ingatan menawan hati tentang-Mu.

XII

Ketika seorang kandidat [pecinta] sejati merasakan di dalam dirinya awal mula dari daya tarik Ilahi ini, yang terjadi tatkala ia mengalami kebahagiaan tiap kali dirinya memikirkan 'Hakikat' yang paling mulia, ia mesti mengerahkan segenap daya upayanya untuk mengembangkan serta memperkuat pengalaman ini, dan bersamaan dengan itu menampik apa pun yang bertentangan dengannya. Ia semestinya tahu, misalnya, bahwa sekalipun harus menghabiskan waktu yang sebegitu lama untuk memupuk kebersamaan [dengan 'Hakikat'] ini, hal itu tiada berarti apa pun, dan ia akan melaksanakan kewajibannya sebagaimana mestinya.

Cinta memetik seutas senar di dalam kecapi jiwaku,
Mengubah seluruh keberadaanku menjadi cinta,
    Utangku yang tak terbilang takkan lunas oleh waktu
        berabad-abad
Atas rasa syukurku untuk satu jam yang singkat
    mencecap cinta.

XIII

Esensi dari 'Hakikat' yang paling mulia dan paling agung tiada lain ialah Wujud. Wujud-Nya tiada mengalami kerusakan atau penyusutan. Dia tak tersentuh oleh perubahan atau perbedaan, serta terbebas dari pluralitas dan multiplisitas, Dia melampaui segenap perwujudan, serta tiada dapat diketahui dan tiada dapat dipersepsi. Setiap 'bagaimana' dan 'mengapa' muncul melalui-Nya, tetapi di dalam diri-Nya Dia melampaui setiap 'bagaimana' dan 'mengapa.' Segala sesuatu dapat dicerap oleh-Nya, sementara Dia berada di luar cakupan cerapan. Mata lahiriah terlalu majal untuk memandang keindahan-Nya, dan mata hati menjadi redup apabila merenungkan kesempurnaan-Nya.

Engkau, yang demi cinta-Mu telah kukorbankan keberadaanku.
Adalah, namun bukanlah, seluruh keberadaan dunia,
Dunia tak memiliki Wujud sejati, ia bergantung pada-Mu—
Engkaulah Wujud sejati. Engkaulah keberadaan murni.

Sesungguhnya Sang Kekasih tiada berwarna, wahai hati.
Maka janganlah tergiur oleh warna-warni, wahai hati.

Seluruh warna berasal dari yang tiada berwarna,
Dan ‘siapa mampu menoreh warna seindah Tuhan,’
wahai hati?

XIV

Kata ‘eksistensi’ kadang diartikan sekadar sebagai keadaan dari suatu kemengadaan atau keadaan mengada, yang merupakan suatu konsep generik atau suatu gagasan abstrak. Dalam pengertian ini, ‘eksistensi’ adalah suatu ‘gagasan tentang karsa kedua,’ yang tidak memiliki objek eksternal yang berkesesuaian dengannya. Ini adalah salah satu aksiden dari ‘kuiditas’ [atau sifat nyata dari sesuatu] yang hanya ada di dalam pikiran, sebagaimana telah dibuktikan oleh penalaran para teolog dan filosof skolastik. Tetapi kadang ‘eksistensi’ diartikan sebagai [atau menandakan] Wujud Sejati, yang eksisten dengan sendirinya, dan yang kepadanya eksistensi dari segala sesuatu yang lainnya bergantung, dan sesungguhnya tiada eksistensi eksternal yang nyata selain Dia—semua wujud yang lainnya hanyalah aksesori dari aksiden-Nya, sebagaimana yang dibuktikan kebenarannya oleh pemahaman intuitif para Mistikus [Gnostik] dan ‘Orang-Orang Berkeyakinan’ yang paling masyhur. Kata itu [‘eksistensi’] hanya dapat diterapkan kepada ‘Hakikat’ yang paling mulia dalam pengertiannya yang terakhir.

Bagi mereka yang sempit pandangannya, segala sesuatu
yang ada
Tampak sebagai sifat belaka bagi wujud yang semestinya,
Sedang bagi mereka yang luas pandangannya, wujud
adalah sifat,
Yang senantiasa diperbarui oleh 'Wujud Sejati.'

XV

Atribut-atribut berbeda dengan Wujud Sejati di dalam pikiran, tetapi identik dengan-Nya di dalam kebenaran dan kenyataan. Misalnya, Wujud Sejati itu maha mengetahui dalam hal kualitas pengetahuan-Nya, mahakuasa dalam hal kekuasaan-Nya, dan mutlak dalam hal kehendak-Nya. Tak diragukan lagi, sebagaimana atribut-atribut ini berbeda satu sama lain di dalam gagasan, sesuai dengan maknanya masing-masing, maka atribut-atribut tersebut berbeda dari Wujud Sejati, tetapi dalam kebenaran dan kenyataannya atribut-atribut tersebut identik dengan-Nya. Dengan kata lain, di dalam Dia tidak terdapat eksistensi yang jamak, melainkan hanya ada satu eksistensi tunggal, dan berbagai nama serta atribut-Nya hanyalah sekadar modus-modus dan aspek-aspek-Nya.

Hakikat-Mu murni dari ketaksempurnaan,
'Bagaimana' dan 'di mana'-Mu mustahil dapat diungkap,
    Sifat-sifat-Mu tampak berlain-lainan, akan tetapi
Sesungguhnya satu dengan hakikat-Mu dalam kenyataan.

XVI

Hakikat Sejati, sebagai Wujud, berada di atas segenap nama dan atribut, serta terbebas dari segala kondisi dan relasi. Pemerian nama-nama ini kepada-Nya hanya berlaku sehubungan dengan aspek-Nya terhadap dunia fenomena. Di dalam manifestasi pertama, di mana Dia menampakkan diri-Nya, dari diri-Nya, kepada diri-Nya, terwujudlah atribut-atribut Pengetahuan, Cahaya, Eksistensi, dan Kehadiran. Pengetahuan mencakup kekuasaan untuk mengetahui dan untuk diketahui, Cahaya menyiratkan kekuasaan untuk memanifestasikan dan untuk dimanifestasikan, Eksistensi serta Kehadiran mencakup kekuasaan untuk menyebabkan sesuatu eksis dan eksisten, juga kekuasaan untuk mempersepsi dan untuk dipersepsi. Dengan demikian, manifestasi yang merupakan karakteristik Cahaya didahului [preseden] oleh penyembunyian, adapun penyembunyian, berdasarkan sifatnya sendiri, memiliki prioritas atas, dan mendahului [anteseden], manifestasi, oleh karena itu yang tersembunyi dan yang termanifestasi dihitung sebagai yang pertama dan yang kedua.

Dan dengan cara yang sama dalam hal manifestasi kedua, ketiga, dan seterusnya, selama Tuhan berkenan melanjutkan-

nya, kondisi dan relasi ini senantiasa terus berlipat ganda. Semakin banyak kondisi dan relasi ini berlipat ganda, semakin sempurna manifestasi-Nya, atau lebih tepatnya penyembunyian-Nya. Maha Suci Dia yang menyembunyikan diri-Nya dengan manifestasi-manifestasi cahaya-Nya, dan memanifestasikan diri-Nya melalui tabir yang menyembunyikan wajah-Nya. Penyembunyian-Nya berkaitan dengan Wujud-Nya yang murni dan mutlak, sedangkan manifestasi-Nya berkaitan dengan penampakan dunia fenomena.

'Wahai ratu bunga paling indah, dengan bibir kuntum
    mawar,' desahku,
'Mengapa, seperti gadis luwes, wajahmu selalu tersembunyi?'
    Dia tersenyum, 'Tak seperti keindahan dunia,
Bahkan tatkala tertutup tabir, aku masih dapat dilihat.'

Wajahmu yang terpampang 'kan teramat terang,
Tanpa tabir tiada seorang pun mampu menahan apa
    yang dilihatnya,
    Mata mana yang cukup kuat menatap
Kemegahan menyilaukan dari sumber cahaya itu?

Ketika panji matahari membara di langit,
Cahayanya menyengat lantaran begitu dahsyat,
    Tetapi ketika diredam oleh tabir mega,
Cahaya itu lembut dan menyenangkan mata.

XVII

Epifani pertama adalah suatu kesatuan murni dan suatu potensi sederhana, yang mencakup segenap potensi, termasuk tidak hanya potensi untuk tak terkondisikan [tanpa syarat] oleh modus dan kualitas, melainkan juga potensi untuk terkondisikan [tersyarati] oleh modus dan kualitas. Dilihat sebagai potensi yang tak terkondisikan oleh modus dan kualitas, termasuk bahkan potensi untuk tak terkondisikan demikian, epifani ini adalah tahap yang disebut 'Kesatuan,' dan karenanya memiliki aspek Penyembunyian, Prioritas, serta Eksistensi dari keabadian. Di sisi lain, ketika dilihat sebagai potensi yang terkondisikan oleh modus dan kualitas, epifani ini adalah tahap yang disebut 'Keesaan,' dan dalam aspek ini ditandai oleh Manifestasi, Posterioritas, serta Durasi hingga keabadian. Di antara modus-modus pada tahap 'Keesaan' ini, beberapa di antaranya [memiliki kekhususan] sedemikian rupa sehingga persyaratan Wujud Sejati Yang Esa, oleh modus-modus tersebut, berhubungan dengan tahap yang disebut 'Keseluruhan,' apakah itu menyiratkan realisasi di alam semesta dari hal-ihwal yang sesuai dengan nama-nama [seperti] sang 'Pencipta' dan 'Pemelihara,' dll., atau hanya atri-

but-atribut, seperti Kehidupan, Pengetahuan, dan Kehendak. Inilah tingkatan atribut yang berkaitan dengan Keilahian serta Kekuasaan. Bentuk-bentuk di mana Wujud Sejati Yang Esa dipahami, ketika menyandang nama-nama dan atribut-atribut ini, adalah 'substansi ilahi.' Pengenaan aspek lahiriah dari Wujud dengan bentuk-bentuk ini tidak meniscayakan adanya multiplisitas wujud. Modus-modus lainnya [memiliki kekhususan] sedemikian rupa sehingga persyaratan Wujud Sejati Yang Esa, oleh modus-modus tersebut, berhubungan dengan berbagai tingkatan 'eksistensi duniawi,' misalnya, Perbedaan, Properti, dan fenomena yang membedakan objek-objek eksternal satu sama lain. Bentuk-bentuk di mana Wujud Sejati Yang Esa dipahami, ketika menyandang modus-modus ini, adalah 'substansi duniawi,' dan pengenaan aspek lahiriah dari Wujud dengan bentuk-bentuk ini *memang* meniscayakan adanya multiplisitas wujud. Di antara substansi duniawi ini, beberapa di antaranya [memiliki kekhususan] sedemikian rupa sehingga ketika Wujud, dipandang dalam tahap 'Kesatuan dari Keseluruhan,' menyatu di dalamnya, dan dampak serta properti-Nya termanifestasikan di dalamnya, substansi-substansi ini memiliki potensi untuk menjadi lokus yang menampilkan *semua* nama Ilahi —kecuali yang khusus berkaitan dengan Esensi Ilahi—sesuai

dengan daya manifestasi yang berbeda-beda, yang mungkin kuat atau lemah, tak tertahankan atau tertahankan. Inilah insan-insan sempurna dari umat manusia—yakni, para nabi serta orang-orang suci. Substansi duniawi yang lainnya lagi, [memiliki kekhususan] sedemikian rupa sehingga mereka memiliki potensi untuk menjadi lokus yang hanya menampilkan sebagian dari nama-nama Ilahi, dan tidak semuanya, sesuai dengan daya manifestasi yang berbeda-beda tersebut. Inilah sisa umat manusia yang lainnya.

Keagungan Wujud Sejati Yang Esa, dilihat dari aspek 'Kesatuan dari Keseluruhan,' yang mencakup semua modus-Nya, baik Ilahi maupun duniawi, senantiasa imanen di dalam semua substansi ini, dan memanifestasikan diri-Nya di dalamnya [yakni, di dalam substansi-substansi tersebut]. Substansi ini adalah bagian-bagian dari seluruh Kesatuan, baik yang eksis di dunia ruh maupun di dunia 'gagasan,' di dunia yang dapat diindra [sensibel] dan di dunia yang dapat dilihat [visibel], di dunia yang sekarang ada, atau di dunia yang akan datang. Penyebab akhir dari seluruh proses ini adalah realisasi atau manifestasi dari kesempurnaan nama-nama Ilahi, yang disebut *jalā* dan *istijlā*. *Jalā* menandakan manifestasi lahiriahnya sesuai dengan berbagai modusnya, dan *istijlā* adalah pengejawantahannya [yakni, pengejawan-

tahan dari manifestasinya] kepada Tuhan sendiri, sesuai dengan modus-modus yang sama. *Jalā* adalah manifestasi atau representasi yang dapat dilihat [visibel] serta dapat dinalar [intelegibel], sebagaimana yang keseluruhan direpresentasikan oleh bagian-bagiannya. Kebalikannya, kesempurnaan Esensi Ilahi adalah manifestasi Wujud Sejati Yang Esa kepada diri-Nya sendiri, untuk diri-Nya sendiri, tanpa relasi dengan apa pun selain diri-Nya sendiri. Ini adalah manifestasi tersembunyi dan dapat dinalar [intelegibel].

Kemandirian [atau kedaulatan] mutlak adalah kualitas yang terkandung di dalam Kesempurnaan Ilahi. Hal ini menandakan bahwa secara umum serta menyeluruh semua modus, keadaan, dan aspek dari Wujud Sejati Yang Esa dengan semua properti dan kualitas yang melekat padanya, di dalam semua pengutaraannya, masa lalu, masa kini, atau masa depan, yang termanifestasi di dalam semua tingkatan substansi, Ilahi dan duniawi, hadir serta terwujud di dalam pikiran rahasia Wujud Ilahi tersebut, sedemikian rupa sehingga keseluruhannya itu terkandung di dalam Kesatuan-Nya. Dari sudut pandang ini, Dia independen dari semua eksistensi lain, sebagaimana yang dikatakan, 'Tuhan yang Maha Mulia dapat hidup tanpa dunia.'

Jubah Cinta itu merdeka, bebas
Dari niat mencemari kemurniannya dengan debu,
    Ketika Pemain dan Penonton adalah sama,
Apalah artinya 'kita' dan 'engkau'? Tak ada 'kita.'

Seluruh kaidah serta sifat dari Wujud Sejati
Terwujud dan hadir di dalam Wujud itu sendiri,
    Untuk melihat semua itu Dia tak membutuhkan wujud
        yang tak pasti.
Justru wujud yang tak pasti membutuhkan Wujud Sejati.

Dia tiada perlu melihat kebaikan dan keburukan dipisahkan,
Yang Maha Esa tiada perlu membilang fadilat dan fadihat,
    Kebenaran dapat melihat segala sesuatu di dalam diri-Nya,
Lalu, apa perlunya meninjau segala sesuatu itu dari luar diri?

XVIII

Ketika engkau mengabstraksikan pengejawantahan serta karakteristik dari tiap-tiap makhluk yang membentuk berbagai spesies yang termasuk ke dalam genus 'hewan,' maka makhluk-makhluk itu terhimpun ke dalam spesiesnya masing-masing. Kemudian, ketika engkau mengabstraksikan karakteristik dari tiap-tiap spesies, yakni 'perbedaan' dan 'properti,' maka semua spesies itu terhimpun di dalam realitas dari genus 'hewan.' Selanjutnya, ketika engkau mengabstraksikan karakteristik dari genus 'hewan,' dan semua genera [bentuk jamak dari genus] lain yang termasuk ke dalam genus yang lebih besar [cakupannya, yakni] 'tubuh yang tumbuh,' maka semua genera itu terhimpun di dalam genus 'tubuh yang tumbuh.' Karenanya, ketika engkau mengabstraksikan karakteristik dari 'tubuh yang tumbuh,' dan semua genera lain yang termasuk di dalamnya ke dalam genus yang lebih besar [cakupannya, yakni] 'tubuh,' maka semua genera itu terhimpun di dalam realitas dari genus 'tubuh.' Lebih lanjut, ketika engkau mengabstraksikan karakteristik dari 'tubuh' dan semua genera lain yang termasuk di dalamnya ke dalam genus yang lebih besar [cakupannya, yakni] 'substansi,' yang ada-

lah, 'inteligensi' dan 'jiwa,' maka semua genera itu akan terhimpun di dalam realitas dari genus yang lebih besar [cakupannya, yakni] 'substansi,' oleh karena itu ketika engkau mengabstraksikan karakteristik yang membedakan 'substansi' dan 'aksiden,' kedua genera ini terhimpun di dalam [realitas dari genus] 'kontingen.' Akhirnya, ketika engkau mengabstraksikan perbedaan-perbedaan karakteristik 'kontingen' dan 'niscaya,' keduanya terhimpun di dalam 'Eksistensi Absolut,' yang merupakan Wujud sejati, yang mengada dengan sendirinya, dan bukan melalui wujud lain di luar diri-Nya. Keniscayaan adalah kualitas eksternal-Nya, dan 'Kontingensi' adalah kualitas internal-Nya—dengan kata lain, keduanya adalah 'gagasan-gagasan arketipe' yang dihasilkan oleh penyingkapan diri-Nya kepada diri-Nya sendiri ketika [Dia] menyandang 'modus-modus'-Nya.

Semua distingsi ini, baik yang disebut 'perbedaan' dan 'properti' atau 'pengejawantahan' dan 'karakteristik,' adalah 'Modus-Modus Ilahi,' yang terkandung dan termasuk di dalam 'Kesatuan dari Wujud Sejati Yang Esa.' Pertama, modus-modus ini direpresentasikan dalam bentuk 'gagasan-gagasan arketipe' pada tahap yang disebut 'Pikiran Ilahi' (atau pengetahuan), selanjutnya, pada tahap 'dunia indrawi,' ketika menyandang properti serta atribut dari eksistensi eksternal—

yang merupakan suatu lokus manifestasi, sebuah cermin yang merefleksikan Wujud Ilahi batiniah—modus-modus ini menyandang bentuk-bentuk objek eksternal.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa di dunia eksternal hanya ada Wujud Sejati Yang Esa, yang dengan menyandang berbagai modus serta atribut kepada diri-Nya, tampak diberkahi dengan multiplisitas serta pluralitas bagi mereka yang terkurung di dalam penjara sempit 'tahap-tahap,' dan yang pandangannya terbatas hanya pada properti-properti serta dampak-dampak yang tampak.

Sejak muda belia, telah kutelaah Kitab Penciptaan,
Kuselami tiap-tiap halamannya, tetapi sungguh
Di dalamnya tak kutemukan apa pun selain 'Kebenaran,'
Serta sifat-sifat yang melekat pada 'Kebenaran.'

Apa artinya Matra, Raga, Rumpun,
Dalam kasta Mineral, Tumbuhan, Hewan?
'Kebenaran' itu esa, tetapi kaidah-kaidah-Nya melahirkan
Segenap wujud khayali ini.

XIX

Ketika seseorang mengatakan bahwa multiplisitas dari segala sesuatu terlingkup di dalam Kesatuan Wujud Sejati Yang Esa, ini tidak berarti bahwa segala sesuatu itu adalah bagian-bagian yang tersemat di dalam suatu agregat, atau sebagai objek-objek yang termaktub di dalam suatu penghimpun, melainkan segala sesuatu itu adalah kualitas yang inheren pada objek yang terkualifikasi tersebut atau sebagai dampak-dampak yang memancar dari penyebabnya. Ambil contoh, setengah, sepertiga, seperempat, dan pecahan-pecahan lainnya sampai kepada yang tak terhingga, yang secara potensial terkandung di dalam bilangan bulat, satu, meskipun tidak benar-benar termanifestasikan hingga [pecahan-pecahan tersebut] terdedah dengan mengulangi berbagai bilangan serta pecahan.

Dari sini dapat disimpulkan, ketika seseorang mengatakan bahwa 'Hakikat' yang paling mulia meliputi semua makhluk, artinya bahwa Dia meliputi semua makhluk sebagaimana suatu sebab meliputi akibat-akibatnya, bukan bahwa Dia adalah keseluruhan yang memuat semua makhluk sebagai bagian-bagian-Nya, atau sebagai bejana yang berisi se-

gala sesuatu itu di dalamnya. Tuhan terlampau agung di atas segala sesuatu yang tak layak untuk menyentuh ambang kesucian-Nya.

Kaidah-kaidah ini adalah hakikat dari 'Kebenaran,'
Seperti sifat-sifat yang memenuhi syarat 'Kebenaran,'
    Tetapi bagian dan keseluruhan, wadah dan isi,
Tiada di tempat Tuhan berada, yang adalah 'Kebenaran.'

XX

Pengejawantahan atau penyembunyian dari modus-modus serta segi-segi—dengan kata lain, keadaan di mana aspek lahiriah Wujud menyandang atau tak menyandang modus-modus dan segi-segi tersebut—tidak menyebabkan perubahan pada 'substansi' Wujud atau pada atribut-atribut esensial-Nya, melainkan hanya [menyebabkan] perubahan pada koneksi dan relasi-Nya, yang pada kenyataannya tidak memerlukan perubahan pada esensi-Nya. Misalnya, jika 'Amr bangkit dari sebelah kanan Zaid dan beranjak untuk duduk di sebelah kirinya, relasi Zaid dengan 'Amr dalam hal posisi akan berubah, tetapi esensi dan kualitas inherennya akan tetap tidak berubah.

Dengan demikian, Wujud Sejati Yang Esa yang mendasari semua eksistensi lahiriah tidak menjadi lebih sempurna oleh karena Dia menyandang bentuk-bentuk mulia, dan Dia juga tidak merendahkan [menurunkan derajat] diri-Nya dengan manifestasi-Nya di lokus-lokus yang lebih rendah. Sekalipun cahaya matahari menerangi sekaligus tempat-tempat yang bersih dan yang kumuh, namun cahaya matahari tidak mengalami modifikasi di dalam kemurnian cahayanya,

cahaya matahari tidak menerima aroma kesturi atau warna mawar, cela duri atau galat batu karang yang gerugut.

Saat surya menerangi segala sesuatu ‘tuk dinikmati bersama,
Hal-ihwal yang buruk dan yang baik disinarinya sama rata;
Hal-ihwal yang baik tiada menjadikan pancaran sinarnya meningkat,
Dan hal-ihwal yang buruk tiada menjadikan kemurnian sinarnya surut.

XXI

Yang Mutlak tidak eksis tanpa yang relatif, dan yang relatif tidak terformulasikan tanpa Yang Mutlak, tetapi yang relatif membutuhkan Yang Mutlak, sedangkan Yang Mutlak tidak membutuhkan yang relatif. Konsekuensinya, koneksi yang dibutuhkan antara keduanya bersifat timbal balik, tetapi kebutuhan [akan koneksi] itu hanya ada pada satu sisi, sebagaimana halnya gerakan tangan yang memegang kunci, dan gerakan kunci yang dipegang oleh tangan tersebut.

Wahai Engkau yang tiada seorang pun dapat melihat suaka suci-Mu,
Engkau yang tak kasat mata menjadikan segala kasat mata;
Engkau dan kami tiada terpisah, namun tetap saja
Engkau tak membutuhkan kami, tetapi kami membutuhkan-Mu.

Lebih jauh lagi, Yang Mutlak membutuhkan sesuatu yang relatif, bukan satu hal relatif tertentu yang khusus, melainkan apa pun yang dapat mensubstitusinya. Karena tidak ada substitusi bagi Yang Mutlak, hanya Yang Mutlak-lah yang merupakan 'Kiblat' dari semua hal yang relatif.

Tiada satu pun, dengan upaya keras mereka, dapat melihat
wajah-Mu,
Atau dapat sampai kepada-Mu tanpa anugerah mula-mula,
Sebab setiap orang menemukan pengganti mereka,
Engkau tiada tergantikan, dan tiada sesuatu apa pun dapat
menggantikan tempat-Mu.

Dalam keadaan maupun kebermaknaan tiada apa pun
yang Engkau sandang,
Anugerah-Mu terwujud tanpa kemestian sebab,
Engkau dapat menggantikan apa pun yang hilang,
tetapi apabila Engkau yang hilang,
Mencari pengganti-Mu adalah sia-sia belaka.

Dalam hal esensi-Nya, Yang Mutlak tidak membutuhkan yang relatif. Dalam hal lainnya, manifestasi dari nama-nama Keilahian-Nya serta realisasi dari relasi-relasi Kekuasaan-Nya jelas tidak mungkin [terwujud] selain melalui yang relatif.

Dalam diriku, keindahan-Mu telah menjiwai cinta dan asa;
Apabila aku tak mencari-Mu, mungkinkah Engkau dicari?
Cintaku seperti cermin
Yang menampakkan keindahan-Mu.

Bahkan, lebih jauh lagi, 'Hakikat' sendirilah yang sekaligus menjadi pecinta dan yang dicintai, pencari dan yang dicari. Dia [adalah] yang dicintai dan dicari dalam sifat-Nya sebagai 'Yang Satu sebagai yang segala,' dan Dia adalah pencinta dan pencari ketika dipandang sebagai jumlah dari seluruh hal partikular dan dari segenap pluralitas.

Ya Tuhan, tiada selain-Mu yang dapat memahami-Mu,
Namun setiap masjid dan gereja menampung-Mu,
    Kukenali para pencari dan apa yang mereka cari—
Yang mencari dan yang dicari seluruhnya termaktub
    di dalam-Mu.

XXII

Substansi dari setiap makhluk individu dapat digambarkan sebagai epifani dari Wujud Sejati di 'dunia yang dapat dinalar [intelegibel],' sesuai dengan segi partikular yang menjadi pengejawantahan makhluk tersebut, atau sebagai Wujud Sejati itu sendiri yang termanifestasi *secara langsung*, di dunia yang dapat dinalar [intelegibel] yang sama dan sesuai dengan segi-segi yang sama. Konsekuensinya, setiap makhluk yang eksis adalah epifani dari Wujud Sejati dengan corak [sifat] yang diberikan kepada lahiriahnya oleh properti-properti partikular dari substansinya, atau Wujud Sejati itu sendiri yang termanifestasi secara langsung dengan corak [sifat] yang sama.

Substansi sejati dari segala sesuatu selalu ada [mendiami], meskipun tersembunyi di kedalaman batin sang Wujud Sejati, sementara properti-properti sensibelnya tampak bagi indra yang tampak. Karena mustahil 'Buah Pikir' Ilahi di dunia yang dapat dinalar [inteligibel] rentan [mengalami kondisi] hilang, sehingga hal [yang demikian] itu akan menyebabkan ateisme. [Tuhan terlampau agung untuk sifat fana seperti itu dikaitkan dengan 'Buah Pikir'-Nya]

Kita adalah segi-segi serta kaidah-kaidah Keberadaan
Berkembang dari Pikiran—ya, perkara Keberadaan,
    Kita tersembunyi di dalam jubah ketiadaan,
Namun membayang di dalam cermin Keberadaan.

[Konsekuensinya, segala sesuatu sesungguhnya dan pada kenyataannya adalah Wujud yang termanifestasi atau aksiden dari Wujud yang termanifestasi tersebut. Aksiden yang termanifestasi adalah kualitas dari Wujud yang termanifestasi, dan meskipun di dalam gagasan kualitasnya berbeda dari hal yang terkualifikasi, akan tetapi sesungguhnya kualitas itu identik dengan hal yang terkualifikasi tersebut. Terlepas dari perbedaan di dalam gagasan, identitas itu pada kenyataannya menjustifikasi pemerian sifat tersebut.

Dalam diri tetangga, kawan, rekan, Dialah yang kita lihat,
Dalam pakaian usang pengemis atau jubah pembesar,
Dalam penjara Penyatuan atau di tempat-tempat Kekacauan,
Tiada selain Dia—demi Tuhan, tiada yang lain selain Dia.]

XXIII

Meskipun Wujud Sejati yang mendasari seluruh eksistensi berkomunikasi dengan semua makhluk, baik yang berada di dunia yang dapat dinalar [inteligibel] maupun dunia yang dapat diindra [sensibel], namun Dia melakukannya [yakni, berkomunikasi dengan semua makhluk] dalam tingkatan-tingkatan yang berbeda [beberapa (tingkatan) lebih tinggi dari yang lainnya]. Dan di dalam setiap tingkatan ini Dia memiliki nama-nama, atribut-atribut, dan modus-modus tertentu, yang berlaku untuk suatu tingkatan tertentu dan tidak berlaku untuk tingkatan yang lain, misalnya, nama Keilahian dan Kekuasaan [tidak berlaku] untuk tingkatan-tingkatan yang disebut Subordinasi [Ketertundukan] dan [yang memiliki] sifat-Makhluk. Konsekuensinya, menerapkan nama 'Allah' dan 'Yang Maha Pengasih,' dan sebagainya, kepada makhluk ciptaan adalah kekafiran serta bidah belaka. Dan, demikian pula halnya, menerapkan nama-nama yang sesuai dengan tingkatan-tingkatan makhluk ciptaan kepada sang Khalik adalah puncak kekeliruan serta buah pikir kosong belaka.

Wahai kalian yang mengira diri tak bercela,
Yang tentulah suatu sangkaan,
    Setiap derajat makhluk memiliki nama yang saksama.
Camkan ini, atau kalian tergelincir menjadi kafir.

XXIV

Wujud Sejati hanya Satu, [Dia] adalah Eksistensi sejati sekaligus Yang Mutlak. Tetapi Dia memiliki tingkatan-tingkatan yang berbeda-beda.

Pada tingkatan pertama, Dia tak termanifestasikan dan tak terkondisikan, serta terbebas dari segala limitasi atau relasi. Dalam segi ini, Dia tidak dapat digambarkan dengan julukan [nama, lakab, gelar] atau atribut-atribut, serta terlampau suci untuk diungkapkan dengan kata-kata lisan maupun tulisan, tradisi [hadis] pun tidak memberikan pernyataan untuk [menggambarkan] Keagungan-Nya, dan akalbudi pun tidak memiliki daya untuk mendemonstrasikan kedalaman dari kesempurnaan-Nya. Para filosof terbesar sekalipun pun kebingungan menghadapi kemuskilan mencapai pengetahuan tentang-Nya, [sebab] karakteristik pertama-Nya adalah ketiadaan semua karakteristik, dan kesudahan dari upaya untuk mengetahui-Nya adalah kebuntuan.

Bagi kalian, keyakinan dan anggapan yang dibuahkan
Oleh bukti naluriah tiada artinya,

Bagaimana mungkin seseorang bisa membuktikan
kenyataan diri kalian sendiri
Kepada orang-orang seperti kalian yang menganggap
semua bukti tiada artinya?

Betapapun tinggi pengetahuan surgawi kami,
Tiada dapat menembus suaka suci-Mu,
Orang-orang suci yang diberkati dengan nubuat
serta cahaya ilahi
Tiada mencapai pengertian yang memadai bagi-Mu.

Wahai, cinta, anugerah utama bagi jiwa-jiwa saleh,
Bagi akal tampaknya fadilat itu tiada terjangkau,
Oh, semoga ia membawa fajar kepastian,
Dan menyingkirkan saat-saat keraguan yang suram.

Tingkatan kedua adalah pengejawantahan-diri dari Wujud Sejati di dalam epifani yang di dalamnya terkandung semua manifestasi yang aktif, niscaya, dan ilahiah, serta semua manifestasi yang pasif, kontingen, dan duniawi. Tingkatan ini dinamakan 'Emanasi Pertama', karena ini merupakan manifestasi pertama dari [semua manifestasi] Wujud Sejati, dan di atas tingkatan ini tiada tingkatan lain selain 'Yang Tak Termanifestasikan.'

Tingkatan ketiga dinamakan 'Kesatuan Agregat Keseluruhan,' yang di dalamnya terkandung semua manifestasi aktif dan efisien. Tingkatan ini dinamakan 'Keilahian.'

Tingkatan keempat adalah manifestasi secara terperinci [mendalam] dari tingkatan yang dinamakan Keilahian, yakni tingkatan nama-nama dan lokus-lokus di mana [nama-nama dan lokus-lokus] itu dimanifestasikan. Dua tingkatan terakhir ini merujuk pada aspek lahiriah dari Wujud di mana 'keniscayaan' adalah suatu kondisi universal.

Tingkatan kelima adalah 'Kesatuan Seluruh Agregat,' yang mencakup semua manifestasi pasif yang karakteristiknya adalah potensi [atau kemampuan untuk] menerima impresi, yakni, pasivitas. Ini adalah tingkatan dari eksistensi duniawi dan kontingensi.

Tingkatan keenam adalah manifestasi secara terperinci [mendalam] dari tingkatan sebelumnya, yakni tingkatan dunia yang dapat diindra [sensibel]. Dua tingkatan terakhir ini merujuk pada lahiriah dunia yang dapat dinalar [inteligibel], di mana kontingensi adalah salah satu kualitas yang tidak berubah. Tingkatan ini terdiri dari penyingkapan Pikiran Ilahi kepada diri-Nya sendiri di bawah bentuk-bentuk substansi dari yang kontingen.

Konsekuensinya, di dalam realitas hanya ada Satu Wujud

Tunggal, yang menyatu di dalam semua tingkatan dan hierarki ini, yang hanyalah pernik-pernik dari Kesatuan ('Keesaan'). 'Wujud Sejati' di dalam tingkatan-tingkatan ini identik dengannya [yakni, dengan tingkatan-tingkatan tersebut], sama seperti tingkatan-tingkatan ini ketika berada di dalam Wujud Sejati identik dengannya. ['Tuhan ada, dan tiada apa pun bersama-Nya.']

'Hakikat' tampak di dalam segala sesuatu, apabila engkau
    hendak memahaminya.
Bagaimana Dia menyatukan segala sesuatu dengan diri-Nya?
    Tataplah ruap anggur itu, anggur di dalam ruap itu ruap,
Namun ruap di atas anggur itulah anggur yang sesungguhnya.

Itulah pancaran cahaya Keabadian
Yang menerangi Ketiadaan, sebagaimana halnya kita manusia
    dapat melihat,
    Janganlah memandang dunia terpisah dari 'Hakikat.'
Di dunia ini, Dia adalah dunia, di dalam diri-Nya, Dia adalah
    Dia.

XXV

'Hakikat dari segala hakikat' yang merupakan Wujud Ilahi yang hakiki dan paling agung adalah Realitas di dalam segala sesuatu. Dia Esa di dalam diri-Nya sendiri, dan 'unik' sedemikian rupa sehingga pluralitas tidak dapat meresap ke dalam diri-Nya, akan tetapi melalui berbagai penyingkapan serta melalui sekian pengejawantahan fenomenal-Nya, kadang Dia menampakkan diri dalam bentuk entitas-entitas substansial yang independen, dan di lain kesempatan dalam bentuk entitas-entitas aksidental dan dependen. Konsekuensinya, Wujud Hakiki Yang Esa tampak majemuk karena banyaknya kualitas dari substansi dan aksiden ini, meskipun pada kenyataannya Dia adalah 'Esa,' dan sama sekali tidak dapat dibilang atau dibagi menjadi banyak ragam.

Hapuskanlah kata 'ini' dan 'itu', kemenduaan
Menandakan pemisahan serta pertentangan,
    Di seluruh semesta permai serta tanpa cela ini
Hanya tampak satu Dzat dan satu Hakikat.

Substansi unik ini, yang dipandang sebagai mutlak dan hampa dari segenap fenomena, limitasi, serta multiplisitas,

adalah 'Hakikat.' Di sisi lain, apabila dipandang dari aspek multiplisitas serta pluralitas-Nya, di mana Dia menampilkan diri-Nya ketika menyandang fenomena, Dia adalah segenap alam semesta ciptaan. Oleh karena itu, alam semesta adalah suatu ekspresi lahiriah kasat mata dari 'Hakikat', dan 'Hakikat' adalah realitas batiniah tak kasat mata dari alam semesta. Sebelum berevolusi menjadi tampakan lahiriah, alam semesta identik dengan 'Hakikat', dan setelah evolusi ini 'Hakikat' identik dengan alam semesta. Bahkan, lebih jauh lagi, pada kenyataannya hanya ada Wujud Sejati Yang Esa, penyembunyian-Nya [di dalam Pikiran Ilahi] dan manifestasi-Nya [di dunia yang dapat diindra (sensibel)], prioritas-Nya serta posterioritas-Nya [dalam hal waktu], semua semata relasi-relasi dan aspek-aspek-Nya. 'Dialah yang pertama dan yang terakhir, yang lahiriah dan yang batiniah.'

Di dalam berhala-berhala megah itu, alamat para kaum muda
penuh semangat,
Dan di dalam segenap titik pusat tersembunyilah 'Hakikat',
Apa yang, ditilik sebagai yang nisbi, tampak sebagai dunia,
Ditilik dalam kehakikiannya adalah 'Hakikat' itu sendiri.

Ketika di dalam sebagian kaidah-Nya Hakikat berpendar
kentara,

Seketika itu juga tampaklah dunia penuh untung-rugi ini,
Apabila dunia dan segenap penghuninya dihimpun
Kembali ke dalam Keseluruhan, 'Hakikat' akan tetap ada.

XXVI

Syeikh [Ibn ʻArabī] (semoga Allah meridainya) berkata di dalam *Fass-i Shuʻaibī* (bab ke-23 di dalam kitab *Fuṣūṣ al-Ḥikam*), bahwa alam semesta terdiri dari aksiden-aksiden yang seluruhnya berkaitan dengan suatu substansi tunggal, yakni Realitas yang mendasari segenap eksistensi. Alam semesta ini berubah dan diperbarui tanpa henti pada setiap saat dan pada setiap tarikan napas. Setiap saat satu alam semesta dibinasakan dan digantikan alam semesta lain yang menyerupainya, meskipun sebagian besar manusia tidak menyadari hal ini, sebagaimana firman Allah Yang Maha Mulia ['Tetapi mereka ragu mengenai penciptaan baru'].

Di antara kaum Rasionalis, tidak ada satu pun yang menyadari kebenaran ini kecuali kaum Asyar, yang mengakui adanya penciptaan baru di dalam bagian-bagian tertentu dari alam semesta, yakni, 'aksiden-aksiden,' sebagaimana ketika mereka mengatakan bahwa aksiden-aksiden tersebut tidak bisa eksis pada dua momen yang bersamaan, dan dengan pengecualian kaum Idealis, yang juga dikenal sebagai kaum Sofis, yang mengakui adanya penciptaan baru di dalam segenap bagian alam semesta, baik substansi maupun aksiden.

Tetapi kedua mazhab ini keliru di dalam satu bagian dari teori mereka. Kaum Asyar keliru dalam menyatakan eksistensi dari banyak substansi—selain Wujud Sejati Yang Esa yang mendasari seluruh eksistensi—yang terhadapnya substansi, menurut mereka, menjadi dasar bagi aksiden-aksiden yang terus-menerus berubah dan diperbarui. Mereka tidak memahami fakta bahwa alam semesta, bersama dengan segenap bagiannya, hanyalah sejumlah aksiden, yang terus-menerus berubah dan diperbarui setiap saat, serta terhubung dengan suatu substansi tunggal, dan setiap saat [sejumlah aksiden tersebut] lenyap serta digantikan oleh serangkaian aksiden yang serupa. Konsekuensi dari suksesi yang pesat ini, seorang penelaah menjadi terperdaya sehingga percaya bahwa alam semesta adalah eksistensi yang permanen. Kaum Asyar sendiri menyatakan hal ini ketika secara terperinci menjelaskan suksesi aksiden di dalam substansi dari aksiden-aksiden tersebut sebagai sesuatu yang melibatkan substitusi aksiden secara kontinu, sedemikian rupa sehingga substansi-substansi tersebut tidak pernah sepenuhnya kosong dari aksiden-aksiden yang serupa dengan aksiden-aksiden yang mendahuluinya. Konsekuensinya, seorang penelaah dikelirukan sehingga berpikir bahwa alam semesta adalah sesuatu yang konstan dan unik.

Samudra tiada menyurut sempit atau melegah lapang,
Meski gelombang senantiasa surut serta pasang,
    Keberadaan dunia laksana gelombang, ia abadi
Pada satu saat, dan pada saat berikutnya ia mesti pergi.

Di dunia ini, mereka yang bijak dapat menilik
Aliran yang arusnya bergolak, bergelombang, beraduk,
    Dari daya yang bergerak di dalam aliran tersebut,
Tindakan 'Hakikat' yang tersembunyi dapat mereka simak.

Adapun mengenai kaum Sofis, meskipun benar dalam menegaskan idealitas segenap alam semesta, mereka keliru karena gagal memahami Wujud Sejati yang mendasarinya, yang menyandang diri-Nya dengan bentuk-bentuk dan aksiden-aksiden dari alam semesta yang dapat diindra [sensibel], serta tampak kepada kita dalam wujud samaran fenomena dan multiplisitas, demikian pula mereka keliru dalam menyangkal manifestasi apa pun dari Wujud Sejati di dalam tingkatan hal-ihwal yang kasat mata dalam wujud samaran bentuk-bentuk dan aksiden-aksiden ini, padahal sesungguhnya aksiden-aksiden dan bentuk-bentuk ini semata dimanifestasikan kepada pandangan lahiriah oleh suatu tindakan dari Wujud Sejati yang mendasarinya.

Para filosof yang berpikiran picik menilik
Dunia ini semata buah pikir dari benak,
    Ia hanyalah ide—tetapi mereka tiada dapat melihat
Sang Idealis Agung yang membayangi di baliknya.

Akan tetapi, orang-orang yang dikaruniai intuisi spiritual dapat melihat bahwa Keagungan dari 'Hakikat,' yang paling mulia dan paling agung, mengungkapkan diri-Nya pada setiap tarikan napas di dalam penyingkapan-diri yang baru, dan bahwa Dia tidak pernah mengulangi penyingkapan-diri yang sama, yang artinya, Dia tidak pernah menyatakan diri-Nya pada dua momen berturut-turut dengan wujud samaran fenomena serta modus-modus yang sama, melainkan pada setiap saat menghadirkan fenomena serta modus-modus yang baru.

Wujud yang menyungkup keberadaan hanya menetap
Sekejap, pada kejap berikutnya wujud itu lenyap,
    Riwayat tersirat ini diisyaratkan oleh kitab suci,
'Wujudnya berganti dari hari ke hari.'

Akar dari misteri ini terletak pada kenyataan bahwa Keagungan dari 'Hakikat' yang paling mulia memiliki 'nama-nama' yang berkebalikan satu sama lain, sebagian dari nama-

nama itu indah serta sebagian yang lainnya cekam, dan semua nama ini terus bertindak, serta mustahil terdapat jeda pada tindakan itu bagi salah satu dari nama-nama tersebut. Demikianlah, ketika salah satu substansi kontingen, melalui kesesuaian kondisi-kondisi yang disyaratkan, dan ketiadaan kondisi-kondisi yang bertentangan [dengan kondisi-kondisi yang disyaratkan], mampu menerima Wujud Sejati, maka rahmat Yang Maha Pengasih menguasainya, dan Wujud Sejati meresap ke dalamnya, kemudian Wujud Sejati yang diejawantahkan ini, melalui penyamaran wujud dengan dampak-dampak serta properti-properti substansi tersebut, menampakkan diri-Nya dalam bentuk suatu fenomena partikular, dan mengungkapkan diri-Nya di bawah perwujudan samaran fenomena ini. Kemudian, melalui tindakan dari Kemahakuasaan yang cekam, yang memestikan terjadinya pembinasaan segenap fenomena serta segenap keserupaan dari multiplisitas, substansi yang sama ini dilucuti dari fenomena-fenomena tersebut. Tepat pada saat dilucuti dari fenomena-fenomena, substansi yang sama ini diliputi kembali oleh fenomena partikular lainnya, yang menyerupai fenomena sebelumnya, melalui suatu tindakan dari rahmat Yang Maha Pengasih. Pada saat berikutnya, fenomena yang terakhir ini dibinasakan oleh tindakan dari Kemahakuasaan yang cekam,

dan fenomena lainnya dibentuk oleh rahmat Yang Maha Pengasih, dan demikian seterusnya selama Tuhan menghendakinya. Dengan demikian, tidak pernah terjadi bahwasanya Wujud Sejati mengungkapkan diri pada dua momen berturut-turut dalam wujud samaran fenomena yang sama. Pada setiap saat satu alam semesta dibinasakan dan alam semesta lain yang serupa menggantikannya. Tetapi mereka yang dibutakan oleh tabir ini, yakni, oleh suksesi konstan dari fenomena yang serupa serta kondisi-kondisi yang sama, percaya bahwa alam semesta secara malar bertahan di dalam keadaan yang satu dan sama, serta tidak pernah berubah dari waktu ke waktu.

Tuhan yang agung, yang fadilat, karunia,
Serta kasih sayang-Nya meliputi seluruh dunia,
    Setiap saat membinasakan suatu bentala,
Dan membentuk bentala lain sebagai gantinya.

Segala anugerah adalah hak Tuhan,
Namun anugerah tertentu berasal dari 'nama' tertentu,
    Pada tiap tarikan napas satu 'nama' membinasa,
Dan satu 'nama' mencipta kembali segala yang lahiriah.

Bukti bahwa alam semesta tak lebih dari kombinasi aksiden-aksiden yang menyatu di dalam suatu esensi tunggal, yakni 'Hakikat' atau Wujud Sejati, terletak pada fakta bahwa ketika seseorang mendefinisikan sifat dari hal-ihwal yang eksis, definisi-definisi ini tidak mencakup apa pun selain 'aksiden-aksiden.' Sebagai contoh, ketika seseorang mendefinisikan manusia sebagai 'hewan rasional', dan hewan sebagai 'tubuh yang bertumbuh serta berkesadaran, yang memiliki kemampuan untuk bergerak secara sukarela', dan tubuh sebagai 'substansi yang memiliki tiga dimensi', dan substansi sebagai 'entitas yang eksis *per se* [dengan sendirinya] serta tidak inheren kepada subjek lain', dan entitas sebagai 'esensi yang memiliki realitas serta wujud yang niscaya'—semua terma yang digunakan di dalam definisi-definisi ini termasuk ke dalam kategori 'aksiden,' kecuali esensi ambigu yang dipahami di balik terma-terma ini. Karena 'rasional' menandakan suatu esensi yang diberkahi dengan akal, 'yang bertumbuh' menandakan suatu esensi yang diberkahi dengan kemampuan fakultatif untuk tumbuh, dan seterusnya. Pada kenyataannya, esensi ambigu inilah 'Hakikat,' sang Wujud Sejati, yang eksisten dengan sendirinya, dan yang menjadi sebab dari eksisnya semua aksiden ini. Dan ketika para filosof menyatakan bahwa terma-terma ini tidak mengungkapkan per-

bedaan mereka sendiri, melainkan hanya tanda-tanda yang tidak berubah dari perbedaan-perbedaan ini yang dengannya kita mengekspresikan terma-terma tersebut, karena tidak mungkin mengungkapkan perbedaan-perbedaan yang sebenarnya selain dengan menggunakan tanda-tanda yang tidak berubah dari yang lain yang lebih ambigu lagi, asumsi ini tidak dapat diterima dan tidak layak mendapat perhatian lebih jauh. Dan bahkan seandainya kita menerima hal itu sebagai suatu hipotesis, maka kita menegaskan bahwa apa pun yang esensial di dalam relasinya dengan substansi-substansi khusus bersifat aksiden di dalam relasinya dengan Hakikat Sejati, karena meskipun kualitas esensial yang diklaim ini adalah bagian dari esensi suatu substansi partikular, ia asing bagi [atau, tidak ada hubungannya dengan] Hakikat Sejati yang kepadanya ia bergantung. Dan mengatakan bahwa terdapat entitas substansial lain selain Wujud Esensial Tunggal adalah puncak kekeliruan, terutama ketika intuisi spiritual orang-orang yang berpegang pada kebenaran, yang dipetik dari pelita nubuat, membuktikan yang sebaliknya, dan ketika penentang mereka tidak dapat mengutip bukti apa pun untuk mendukung pandangan mereka sendiri. ['Tuhan mengamarkan apa yang benar, dan menuntun manusia ke jalan yang benar.']

Hakikat tak tersaksikan melalui sebutan serta peragaan,
Juga tak terlihat tatkala tersamar oleh pertalian-pertalian
kasat mata,
'Kanun' bukanlah 'Obat' untuk ketidaktahuan,
Dan 'Penyelamatan' tidak datang dari 'Pertanda.'

Apabila pada setiap 'Tahap' langkahmu disimpangkan
Ke 'Tujuan' yang berbeda, alamat sejati takkan pernah
engkau dapat,
Dan hingga tabir itu disingkirkan dari pandangan
Matahari Kebenaran bagimu takkan pernah 'Terbit.'

Singkirkanlah tabir itu, bukan untuk memperkaya
Pengetahuan pustaka, tiada pustaka yang 'kan
menumbuhkan niatmu.
Benih cinta kepada Tuhan tidak tumbuh di dalam
buku-buku,
Tutuplah bukumu, berpalinglah kepada Tuhan
dan bertobatlah.

Selubung paling penuh serta tabir paling rapat dari keindahan Wujud Sejati Yang Esa diciptakan oleh berbagai limitasi yang terdapat di dalam aspek lahiriah Wujud dan yang dihasilkan dari keberadaan-Nya yang menyandang properti serta dampak dari arketipe-arketipe yang bersemayam di da-

lam Pengetahuan Ilahi, yang merupakan bagian batiniah dari Wujud. Bagi mereka yang dibutakan oleh tabir ini, tampaknya arketipe-arketipe itu eksis di dalam objek-objek lahiriah yang dapat diindra [sensibel], padahal kenyataannya objek-objek lahiriah ini tidak pernah memperoleh secuil pun dari arketipe-arketipe yang sesungguhnya, melainkan tetap dan akan selalu berada di dalam ketiadaan asalinya. Yang eksis dan termanifestasi adalah 'Hakikat,' tetapi ini hanya berkaitan dengan keberadaan-Nya yang menyandang properti serta dampak dari arketipe-arketipe tersebut, dan tidak berkaitan dengan kondisi-Nya ketika tidak menyandang semua properti ini, karena dalam hal yang terakhir ini, yang batiniah dan tersembunyi termasuk di antara kualitas-kualitas inheren-Nya. Alhasil, di dalam realitasnya Wujud Sejati tidak pernah berhenti mendiami Kesatuan Esensial-Nya, di mana Dia ada sejak saat dan akan ada sampai selama-lamanya. Tetapi bagi orang awam, yang dibutakan oleh tabir ini, Wujud Sejati tampak relatif serta fenomenal, menyandang bentuk dari multiplisitas properti serta dampak ini, dan Dia tampak seperti pribadi yang berjenis-jenis.

Keberadaan adalah lautan yang senantiasa bergelombang,
Hanya gelombang bergulung ini yang kita pandang,

Menderas dari lubuk, gelombang bersangga di atas segara,
Dan seperti selubung ia selimuti wujud aslinya.

Keberadaan adalah hakikat dari Tuhan Yang Maha Esa,
Segalanya ada di dalam Dia dan Dia ada di dalam segalanya,
Inilah makna dari ungkapan seorang Mistikus,
'Segala sesuatu terangkum di dalam Yang Maha Segala.'

[Ketika sesuatu termanifestasi di dalam sesuatu yang lain, sesuatu yang termanifestasi itu berbeda dari sesuatu yang menjadi lokus manifestasi tersebut—yakni, sesuatu yang termanifestasi itu adalah satu hal dan lokus manifestasi itu adalah hal lain. Lebih jauh lagi, apa yang termanifestasi di tempat manifestasi itu terjadi adalah citra atau bentuk dari sesuatu yang termanifestasi tersebut, bukan realitas atau esensinya. Tetapi mengenai Wujud Sejati, Yang Mutlak, adalah pengecualian, semua manifestasi-Nya identik dengan lokus-lokus di mana manifestasi tersebut terjadi, dan di semua lokus itu Dia termanifestasi di dalam esensi-Nya sendiri.

Mereka berkata, Sungguh aneh! Wajah indah tiada tara ini
Kini berdiam di dalam jantung cermin,
Yang ajaib bukanlah wajah itu, yang ajaib adalah
Bahwa ia menjadi cermin sekaligus wajah.

Seluruh cermin di alam semesta, kukira,
Menampakkan citra-Mu dengan pancaran cahayanya—
Bahkan, di dalam segalanya itu, limpahan rahmat-Mu
begitu luasnya,
Yang tampak adalah diri-Mu sendiri, bukan citra-Mu.

'Hakikat,' sang Wujud Sejati, beserta semua modus, atribut, koneksi, dan relasi-Nya, yang membentuk eksistensi sejati dari segenap makhluk, imanen di dalam eksistensi sejati setiap makhluk. Karenanya dikatakan, 'Yang Maha Esa ada di dalam segala sesuatu.' Penulis *Gulshan-i Rāz* berkata:

'Andai engkau membelah jantung setitik air
Darinya seratus samudra murni 'kan mengalir.'

Setiap kekuasaan dan setiap tindakan yang termanifestasi sebagai sesuatu yang berasal dari lokus-lokus manifestasi sesungguhnya berasal dari 'Hakikat' yang termanifestasikan di dalam lokus-lokus tersebut, dan bukan berasal dari lokus-lokus itu sendiri. Syeikh [Ibn 'Arabī] (semoga Allah meridainya) berkata di dalam *Hikmat-i 'Aliyya*, 'Eksistensi lahiriah (*'ain*) tidak dapat melakukan tindakan apa pun dengan sendirinya, tindakannya adalah tindakan Khaliknya yang imanen di dalamnya, oleh karena itu eksistensi lahiriah ini bersi-

fat pasif, dan tindakan tidak dapat diatributkan kepadanya.' Konsekuensinya, kekuasaan dan tindakan dikaitkan kepada makhluk (*'abd*) karena manifestasi 'Hakikat' di bawah bentuk makhluk tersebut, dan bukan karena tindakan itu sungguh-sungguh dilakukan oleh makhluk itu sendiri. [Renunglah firman 'Tuhan telah menciptakanmu, baik dirimu maupun tindakan (yang dilakukan oleh) tanganmu'], dan sadarilah fakta bahwa eksistensimu, kekuasaanmu, serta tindakanmu berasal dari Keagungan-Nya yang tiada banding.

Kekuasaan maupun keberadaan tersangkalkan dari kita,
Ketiadaan keduanya telah ditahbiskan kepada kita,
    Tetapi sebab Dia yang hidup di dalam wujud kita,
Kekuasaan maupun tindakan ditautkan kepada kita.

'Diri'-mu tiada, wahai yang mengetahui!
Jangan mengira tindakanmu terjadi oleh dirimu sendiri,
    Jangan berkecut hati terhadap kebenaran bajik ini—
'Bangunlah tembok itu sebelum lukisan dinding mulai
    dihiaskan.'

Mengapa membanggakan 'diri'-mu di hadapan mata yang iri?
Mengapa susah payah bersangkutan dengan barang lancung?
    Mengapa berpura-pura ada dengan sendirinya?
Runtuhkanlah keangkuhan serta dusta jemawa ini!

XXVII

Karena pada kenyataannya kualitas, keadaan, serta tindakan yang termanifestasi di lokus-lokus manifestasi tersebut terjadi wajib dikaitkan dengan Wujud Sejati yang termanifestasi di lokus-lokus tersebut, maka apabila ditemukan keburukan atau ketidaksempurnaan tertentu di dalamnya, boleh jadi hal itu disebabkan oleh ketiadaan sesuatu yang lainnya, sebab Wujud, sebagai Keberadaan, adalah kebaikan murni, dan setiap kali kita merasa bahwa sesuatu yang eksisten mengandung keburukan, hal *itu* disebabkan oleh ketiadaan sesuatu yang lain yang semestinya ada, dan bukan disebabkan oleh Wujud, sebagai Keberadaan, yang merupakan Wujud yang sebenar-benarnya ada.

Semua kebaikan serta kesempurnaan yang engkau lihat
Berasal dari 'Hakikat,' yang bebas dari segala aib;
    Keburukan serta penderitaan timbul dari suatu galat,
Dari tiadanya daya resap yang galib.

Para filosof telah menyatakan bahwa proposisi 'Wujud Sejati adalah kebaikan murni' merupakan proposisi yang niscaya (jelas dengan sendirinya). Sebagai ilustrasi, mereka telah

memberikan beberapa contoh. Oleh karena itu, mereka mengatakan bahwa udara dingin, yang merusak buah dan merupakan suatu keburukan dalam relasinya dengan buah, bukanlah keburukan [mutlak], karena udara dingin itu adalah salah satu kualitas [dari Wujud], dan dalam hal ini merupakan salah satu kesempurnaan-Nya, tetapi [udara dingin itu adalah keburukan] karena mencegah buah mencapai kesempurnaan yang semestinya. Demikian pula dengan tindakan membunuh, yang merupakan suatu keburukan, hal itu bukanlah keburukan karena kekuasaan si pembunuh untuk melakukan tindakan pembunuhan, atau karena kekuasaan suatu instrumen untuk memenggal, atau karena liabilitas tubuh orang yang dibunuh itu dapat dipenggal, melainkan karena tindakan membunuh itu merenggut nyawa seseorang, yang semata negasi [dari sesuatu yang positif], dan seterusnya.

Di mana pun lingkup Wujud meluas, wahai sahabat,
Kebaikanlah, dan tiada lain selain kebaikan, yang didapat,
Segala keburukan berasal dari 'bukan-wujud', yakni,
Dari 'yang lain,' dan kepada 'yang lain' itulah keburukan bersangga.

XXVIII

Syeikh Sadr-ud-dīn Qūnawī (semoga Allah menyucikan rahasianya) berkata di dalam kitab *Nusūs*, 'Pengetahuan adalah salah satu kualitas yang berkaitan dengan Wujud, yakni, bahwa setiap substansi yang ada dikaruniai dengan pengetahuan, dan perbedaan di dalam tingkatan-tingkatan pengetahuan dihasilkan dari perbedaan substansi-substansi ini dalam penerimaannya terhadap Wujud, baik sempurna maupun tidak sempurna. Dengan demikian, substansi yang mampu menerima Wujud dengan cara paling utuh serta sempurna akan mampu menerima pengetahuan dengan cara yang sama, dan substansi yang hanya mampu menerima Wujud secara tidak sempurna akan dikaruniai pengetahuan pada tingkatan yang sama. Perbedaan ini berasal dari pengaruh 'keniscayaan' atau 'kontingensi' yang lebih kuat atau lebih lemah terhadap tiap-tiap substansi. Di dalam setiap substansi di mana pengaruh 'keniscayaan' lebih kuat, di situlah Wujud serta pengetahuan paling sempurna, sedangkan pada substansi lainnya, di mana pengaruh 'kontingensi' lebih lazim, di situlah Wujud serta pengetahuan lebih tidak sempurna.'

Tampaknya apa yang dinyatakan oleh Syeikh [Sadr-ud-

dīn Qūnawī] mengenai pengetahuan secara khusus sebagai kualitas yang berkaitan dengan Wujud dimaksudkan untuk memberikan satu contoh tertentu saja, sebab segenap kesempurnaan lain yang juga merupakan kualitas yang berkaitan dengan Wujud, seperti kehidupan, kekuasaan, kehendak, dll., berada pada derajat yang sama sebagaimana pengetahuan.

Beberapa [Sufi] lainnya mengatakan, 'Tiada satu pun hal yang eksisten yang tidak memiliki kualitas pengetahuan', tetapi terdapat dua macam pengetahuan, yang satu adalah yang biasa disebut pengetahuan dan yang lainnya tidak disebut demikian. Keduanya, menurut orang-orang yang hak, termasuk ke dalam kategori pengetahuan, karena mereka mengakui imanensi dari pengetahuan esensial tentang 'Hakikat' yang paling mulia dan paling agung dalam segala hal. Di dalam pengetahuan jenis kedua inilah kita semestinya menempatkan "air," misalnya, yang lazimnya dianggap tidak memiliki pengetahuan. Tetapi kita melihat bahwa air membedakan tinggi-rendahnya bukit, bahwa air mengelak dari tanjakan dan mengalir ke hilir, ditambah lagi, bahwa air meresap ke dalam benda-benda berpori, serta hanya membasahi permukaan benda-benda padat dan melewatinya, dan seterusnya. Dengan demikian, karena kualitas pengetahuanlah air mengalir, sesuai dengan kapasitas suatu objek untuk me-

nerima pengetahuan tersebut, dan karena tiadanya properti-properti yang berlawanan pada objek tersebut. Tetapi, pada tingkatan ini, pengetahuan hanya termanifestasi dalam bentuk sifat [alamiah]. Dengan cara ini pengetahuan imanen di dalam semua hal lainnya yang ada, atau, lebih tepatnya, segenap kesempurnaan yang berkaitan dengan Wujud imanen di dalam semua hal tanpa kecuali.

Wujud, dengan segenap sifat terpendamnya,
Meresap ke dalam segenap gatra dunia,
    Yang, ketika mampu menerima, menampakkan
Sifat-sifat dalam derajat-derajat daya resapnya.

XXIX

Sebagaimana 'Hakikat,' sang Wujud Sejati, dalam hal kesucian-Nya yang mutlak, imanen di dalam substansi segenap makhluk sedemikian rupa sehingga secara esensial identik dengan substansi-substansi tersebut, sebagaimana substansi tersebut, ketika berada di dalam diri-Nya, identik dengan-Nya, demikian pula kualitas-kualitas-Nya yang sempurna sepenuhnya serta secara mutlak imanen di dalam segenap kualitas substansi sedemikian rupa sehingga identik dengan kualitas-kualitas tersebut, bahkan sebagaimana kualitas substansi ketika berada di dalam kualitas-kualitas yang sempurna identik dengannya. Misalnya, kualitas pengetahuan, di dalam pengetahuan seseorang yang mengetahui hal-ihwal partikular, kualitas pengetahuan itu identik dengan pengetahuan mengenai hal-ihwal partikular ini, dan di dalam pengetahuan seseorang yang mengetahui hal-ihwal universal, kualitas pengetahuan itu identik dengan pengetahuan mengenai hal-ihwal universal ini, di dalam pengetahuan aktif dan pasif kualitas pengetahuan itu identik dengan pengetahuan aktif dan pasif tersebut; di dalam pengetahuan ekstatik serta mistik, kualitas pengetahuan itu identik dengan jenis pengeta-

huan ekstatik serta mistik tersebut—demikian halnya hingga kepada pengetahuan yang dimiliki oleh makhluk-makhluk yang lazimnya tidak digolongkan sebagai makhluk yang memiliki pengetahuan, di mana kualitas pengetahuan identik dengan pengetahuan tersebut dengan cara yang sesuai dengan karakter makhluk-makhluk tersebut, dan seterusnya untuk atribut-atribut serta kualitas-kualitas ilahi yang lainnya.

Hakikat-Mu meresapi segenap gatra,
Sebagaimana halnya tabiat-tabiat-Mu melekati segenap sifat;
Di dalam-Mu segalanya mutlak, tetapi tatkala dijelmakan,
Segalanya hanya tampak dalam derajat-derajat yang nisbi.

[Realitas dari eksistensi adalah esensi dari 'Hakikat' yang paling mulia dan paling agung, modus-modus, relasi-relasi, dan aspek-aspek dari eksistensi adalah atribut-atribut-Nya, cara-Nya memanifestasikan diri-Nya di dalam balutan relasi-relasi dan aspek-aspek ini adalah tindakan dan jejak-Nya, fenomena yang termanifestasi dan berasal dari penyingkapan-diri ini adalah dampak dari jejak-Nya.

Kaidah-kaidah hakiki di bumi dan di langit menampilkan
Segi-segi dari-Nya yang terselubung dan tersemayam,
Oleh karenanya, wahai pencari kebenaran, telaahlah

apa itu hakikat,

Apa itu sifat, apa itu sebab, apa itu akibat.]

XXX

Di dalam beberapa pasase kitab *Fasūs*, Syeikh [Ibn ʻArabī] (semoga Allah merahmatinya) tampak menunjukkan pandangan bahwa eksistensi dari segenap substansi kontingen serta segenap kesempurnaan yang bergantung kepada eksistensi itu [wajib dikaitkan dengan Keagungan dari 'Hakikat' yang paling mulia dan paling agung], sementara di dalam pasase lainnya beliau tampak mengatakan bahwa apa yang dikaitkan dengan Keagungan dari 'Hakikat' hanyalah emanasi dari Wujud, dan mengenai kualitas-kualitas yang bergantung kepada eksistensi, hal tersebut adalah dampak yang dihasilkan oleh substansi-substansi itu sendiri. Kedua pernyataan ini dapat diselaraskan sebagai berikut: Keagungan dari 'Hakikat' yang paling mulia diungkapkan dalam dua cara—yang pertama adalah penyingkapan batiniah dan subjektif, yang oleh para Sufi disebut 'Emanasi Maha Suci', terdiri dari manifestasi-diri dari 'Hakikat' kepada kesadaran-Nya sendiri dari segala kekekalan dalam bentuk-bentuk substansi, karakteristik serta kapasitasnya. Penyingkapan kedua adalah manifestasi lahiriah dan objektif, yang disebut 'Emanasi Suci', terdiri dari manifestasi dari 'Hakikat,' dengan impresi berupa properti

serta markah dari substansi-substansi yang sama. Penyingkapan kedua ini berada pada urutan setelah yang pertama, ia adalah lokus termanifestasinya kesempurnaan yang pada penyingkapan pertama terkandung secara potensial di dalam karakteristik serta kapasitas substansi.

Berkah pertama ditaja 'tuk sejumlah bentuk pemohon,
Berkah kedua diberikan kepada masing-masingnya,
Yang pertama tak memiliki permulaan—yang kedua,
Berasal dari yang pertama, tiada akhir dapat ditilik.

Oleh karena itu, anggapan bahwa eksistensi serta kesempurnaan bergantung kepada 'Hakikat' yang paling mulia dan paling agung mengacu kepada kedua penyingkapan yang disandang secara bersamaan, dan anggapan bahwa eksistensi sajalah yang bergantung kepada 'Hakikat,' serta ketergantungannya pada substansi, mengacu pada penyingkapan yang kedua, sebab satu-satunya dampak dari penyingkapan yang kedua adalah emanasi Wujud ke dalam substansi-substansi, dan dengan demikian menjadikan kasat mata apa yang telah termaktub di dalamnya oleh penyingkapan yang pertama.

Camkan baik-baik perkara subtil ini—tiap-tiap sifat,
Tiap-tiap tindakan di dalam dzat yang kita lihat,

Di satu sisi kepada kita ia dilekatkan,
Di sisi lain ia dinisbatkan kepada 'HAKIKAT,'
satu-satunya Kebenaran.

LAMPIRAN

Meskipun tujuan dan maksudku di dalam memberikan penjelasan serta petunjuk ini adalah untuk menarik perhatian pada kemahakuasaan hakiki dari Keagungan 'Hakikat' yang paling mulia, serta pada imanensi cahaya-Nya di dalam segenap tingkatan [dari eksistensi yang dapat diindra], agar para peziarah dan pencari kebenaran yang dikaruniai pengetahuan serta perenungan tidak mengabaikan kontemplasi terhadap Wujud-Nya manakala disibukkan dengan wujud-wujud yang lain, serta agar mereka tidak melupakan pertimbangan akan kesempurnaan sifat-sifat-Nya manakala hanya memperhatikan kualitas-kualitas yang termanifestasi [di alam semesta yang dapat diindra], dan karena apa yang telah dikatakan di atas sebelumnya telah mencukupi untuk tujuan ini, serta secara memadai telah mendekati tujuan ini, dengan demikian aku mengakhiri kitab ini pada titik ini, dengan hanya mengimbuhkan bait-bait berikut.

Jāmī! berhentilah memulas kata-kata, berhentilah
Menulis dan melantunkan dongeng, diamlah,
Jangan bermimpi kata-kata dapat mengungkapkan
'Hakikat.'

Temukanlah pelepasan dari mimpi yang membuai ini,
wahai pemimpi!

Para pengemis dengan pakaian usang hendaknya
menyembunyikan kain koyak mereka,
Dan para kekasih hendaknya menjadikan kearifan
sebagai penuntun mereka,
Dan, karena kata-kata hanya 'kan menyelubungi
wajah Sang Kekasih,
Lebih baik bagi kita berdiam diri.

Berapa lama lagi engkau akan terus bergemerencung
seperti lonceng?
Diamlah, dan belajarlah meredam derasnya kata-kata,
Takkan engkau genggam Mutiara 'Kebenaran'
Sampai engkau menjelma telinga seutuhnya, serupa
cangkang.

Engkau yang lantaran nestapa telah mengotori bajumu
dengan debu,
Janganlah kotori mulutmu dengan ucapan (karena
ucapan pasti akan menodai),
Sementara engkau tak bisa berbicara kepada-Nya
secara diam-diam,
Daripada membual, sumpal mulutmu dengan debu!

Risalah ini dapat dirampungkan dengan inayat Allah serta karunia rahmat-Nya. Semoga Dia memberkati Muhammad dan keluarga serta para sahabatnya!

PONDOK PESANTREN
Al-Ma'aarij

JL. CIKONDANG 90, DSN. CIKIRAY, KP. CIBARENGKOK RT-1/RW-10
DESA DARMARAJA, KEC. DARMARAJA, KABUPATEN SUMEDANG
JAWA BARAT 45372 – INDONESIA
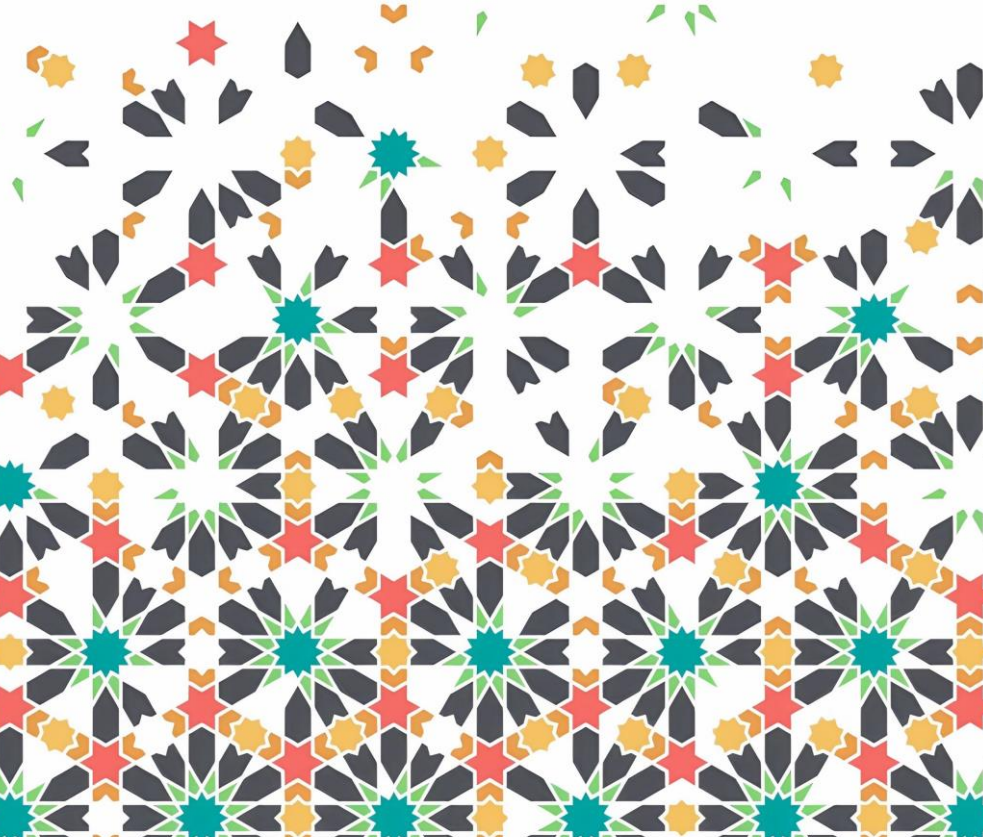
Inilah risalah berjudul *Lawā'ih* ('Pendar-Pendar Cahaya'), yang mengutarakan intuisi-intuisi dan kebenaran-kebenaran yang telah disingkapkan di dalam lembaran-lembaran hati serta pikiran orang-orang yang memiliki wawasan dan pengetahuan ilahi, serta orang-orang yang menikmati kegairahan dan ekstase spiritual. Risalah ini ditulis dengan bahasa yang selaras dan dihiasi penjelasan-penjelasan yang menyenangkan hati.